

Akulturasi Budaya dalam Tari Gambang Semarang

Rista Dewi Opsantini¹, Dadang Dwi Septiyan²

SMK Negeri 1 Karangdadap, Kabupaten Pekalongan
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Kedungkebo No.6, Kec. Karangdadap, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51174
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117
Email: ristaopsantini11@guru.smk.belajar.id dan dadang.vivaldi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tari Gambang Semarang lahir dan berkembang pada tahun 1940-an berupa sajian seni musik, seni vokal, seni lawak dan seni tari. Permasalahan yang timbul mengenai bagaimanakah eksistensi Gambang Semarang dan karakteristik apa yang dimilikinya sebagai warisan budaya yang membedakannya dengan Gambang Semarang modifikasi kreatifitas seniman. Gambang Semarang merupakan seni pertunjukan hasil akulturasi kesenian Jawa dan Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi budaya dalam Tari Gambang Semarang di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data-data yang didapat yaitu melalui observasi dan studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari Gambang Semarang menyimbolkan perpaduan antara budaya Tionghoa dan Nusantara. Ciri khas dari gerak tari ini terletak pada gerak telapak kaki yang berjungkat-jungkit sesuai irama lagu yang lincah dan dinamis.

Kata Kunci : akulturasi budaya, tari gambang semarang, budaya semarangan.

ABSTRACT

The Gambang Semarang Dance was born and developed in the 1940s in the form of musical arts, vocal arts, comedy arts and dance arts. The problems that arise are about how the Gambang Semarang exists and what characteristics it has as a cultural heritage that distinguishes it from the Gambang Semarang modification of artist creativity. Gambang Semarang is a performing art resulting from the acculturation of Javanese and Chinese arts. This study aims to describe cultural acculturation in the Gambang Semarang Dance in Semarang City. This research uses qualitative methods and the data obtained is through observation and literature study. The results of the study show that the motion of the Gambang Semarang Dance symbolizes the blend of Chinese and Indonesian culture. The distinctive feature of this dance movement lies in the movement of the soles of the feet which tiptoe according to the rhythm of the song which is agile and dynamic.

Keywords: cultural acculturation, gambang semarang dance, semarangan culture.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan kota yang memiliki keragaman tradisinya. Akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Tionghoa terdapat di Kota Semarang. Salah satunya wujud akulturasi tersebut terdapat pada

Pertunjukan Gambang Semarang. Kesenian Gambang Semarang merupakan salah satu sajian khas, juga sebagai identitas Kota Semarang dan tercipta dari akulturasi budaya Tionghoa-Jawa. Tionghoa (dialek Hokkien yang berarti bangsa tengah; dalam bahasa Mandarin ejaan Pinyin, kata ini dibaca

Zonghou) merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari suku atau Ras Tiongkok di Indonesia. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk menggantikan kata Cina yang kini memiliki konotasi negative karena sering digunakan dalam nada merendahkan. Kata ini juga dapat merujuk kepada keturunan Cina yang tinggal di luar Republik Rakyat Cina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Taiwan.

Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi pencampuran orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial, dan budaya Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walaupun berakar dari budaya leluhur, akan tetapi telah sangat bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya.

Kebudayaan Semarang merupakan suatu kebudayaan yang memiliki karakter unik, karena merupakan perpaduan antara beberapa unsur budaya seperti budaya prasejarah yang berakar pada masa pengaruh agama Islam, Hindu, dan Buddha, serta masa modern dari negara “Barat” (Septiyan, 2016). Setelah masa itu lah, proses akulturasi antar budaya asli dengan budaya luar terjalin di

dalam kebudayaan Semarang. Proses akulturasi budaya tersebut memperkaya khasanah budaya Semarang. Di dalam menerima budaya luar, masyarakat Semarang selalu terbuka, akan tetapi tetap tidak kehilangan kepribadian bangsa nya.

Kesenian ini diadaptasi dari kesenian Gambang Kromong yang berasal dari Jakarta namun tetap memiliki akar historis yang tidak bisa lepas dari Semarang. Kesenian Gambang Semarang lahir dan berkembang pada tahun 1940-an berupa sajian seni musik, seni vokal, seni lawak dan seni tari. Penyanyi Kesenian Gambang Semarang, Nyonya Sam memiliki goyangan erotis yang mampu membuat para penikmatnya terbuai hingga lambat laun diturunkanlah penyanyi generasi selanjutnya yaitu Heny. Heny mengadaptasi gerakan Nyonya Sam, dan memberikan istilah yang sampai saat ini digunakan dan dipatenkan oleh seniman Semarang yaitu ragam gerak ngeyek, ngondhek, dan genjot (Tristian & Lanjari, 2019).

Seni tari yang tampil pada Kesenian Gambang Semarang adalah Tari Gambang Semarang. Perbedaan yang terlihat dan menjadikan keunikan dari Tari Semarang lainnya adalah penggunaan rias busana berupa jarik yang bermotif burung merak, bentuk tata rias rambut, sikap tangan linggar yang digunakan pada Tari Gambang

Semarang serta penggabungan dua iringan tari Gado-Gado Semarang dan iringan Tari Denok.

Jika dilihat dari asal-usulnya, kesenian itu bukanlah asli dari penduduk Semarang, tetapi berasal dari Gambang Kromong Jakarta, yang merupakan perpaduan dari unsur kesenian Tionghoa dan Nusantara. Dalam perkembangannya lagu-lagu Gambang Semarang terasa gembira dan menyatu dengan gerak tari yang cenderung gemulai. Ciri khas dari kesenian ini terletak pada gerak telapak kaki yang berjungkat-jungkit sesuai irama lagu yang lincah dan dinamis (Septiyan, 2016).

Kesenian ini memadukan tari dengan iringan alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut “Gambang”. Kesenian ini muncul pada event-event tertentu seperti Festival Dugderan dan Festival Jajan Pasar. Gambang Semarang sebagai kesenian dengan akar sejarah dan estetika yang kuat perlu dilestarikan dan dikembangkan, bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Kota Semarang.

Dari paparan fenomena yang sudah dijelaskan, artikel ini membahas dan menyajikan data faktual berdasarkan studi lapangan dan studi literatur untuk

mendapatkan data yang relevan terkait akulturasi budaya dalam Tari Semarangan.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Melalintas dan pembangunan* menyebutkan bahwa Kebudayaan memiliki beberapa unsur yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi dan kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990, p. 2). Ketujuh unsur tersebut merupakan jiwa kelengkapan budaya Semarangan sehingga hal demikian yang dapat dipertahankan dari zaman ke zaman hingga sekarang. Konsep demikianlah yang dihubungkan dengan keberadaan budaya Tionghoa sebagai nafas di dalam kesenian Semarangan.

Akulturasi sendiri merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kemudian kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu sosiologi yang memiliki arti proses pengambil alih unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau

individu. Adalah suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut, sehingga nantinya secara evolusi menjadi asimilasi (meleburnya dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi suatu kebudayaan). Menariknya dalam melihat dan mengamati proses akulturasi dikarenakan adanya Deviasi Sosiopatik seperti mental disorder yang menyertainya. Hal tersebut dirasa sangat didukung faktor kebutuhan, motivasi dan lingkungan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku.

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “Perkawinan” dua kebudayaan dapat juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaannya. Akulturasi budaya dapat juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi perubahan (Jenks, 1993).

Menurut Koentjaraningrat (2015), perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh

proses evaluasi kebudayaan, proses belajar kebudayaan dalam suatu masyarakat, dan adanya proses penyebaran kebudayaan yang melibatkan adanya proses interaksi atau hubungan antarbudaya. Berbagai inovasi menurut Koentjaraningrat menyebabkan masyarakat menyadari bahwa kebudayaan mereka sendiri selalu memiliki kekurangan sehingga untuk menutupi kebutuhan manusia selalu mengadakan inovasi. Sebagian besar inovasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah hasil dari pengaruh atau masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dalam kebudayaan suatu masyarakat sehingga tidak bisa disangkal bahwa hubungan antarbudaya memainkan peranan yang cukup penting bagi keragaman budaya di Indonesia.

Kontak kebudayaan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan keadaan saling mempengaruhi satu sama lain. Terkadang tanpa disadari ada pengambilan budaya dari luar. Oleh karena itu, salah faktor pendorong keragaman budaya di Indonesia adalah karena kontak dengan budaya asing. Koentjaraningrat menyatakan bahwa penjajahan atau kolonialisme merupakan salah satu bentuk hubungan antar kebudayaan yang memberikan pengaruh kepada perkembangan budaya lokal. Proses saling mempengaruhi

budaya tersebut terjadi melalui proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan (Said & Barsamian, 2003).

Salah satu unsur perubahan budaya adalah adanya hubungan antar budaya, yaitu hubungan budaya lokal dan budaya asing. Hubungan antarbudaya berisi konsep akulturasi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* yang digunakan oleh sarjana antropologi di Inggris memiliki arti di antaranya para sarjana antropologi. Akulturasi juga disebut sebagai proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan lokal itu sendiri.

Proses akulturasi budaya berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Hal demikian disebabkan adanya unsur-unsur budaya asing yang diserap secara selektif dan ada unsur-unsur budaya yang ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui akulturasi masih mengandung unsur-unsur budaya lokal yang asli. Bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi, antara lain sebagai berikut: 1)

Kontak kebudayaan dapat terjadi pada seluruh, sebagian, atau antarindividu dalam masyarakat; 2) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang memiliki jumlah yang sama atau berbeda; 3) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara kebudayaan maju dan tradisional; 4) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan akulturasi budaya dalam Tari Semarang melalui pendekatan *performance studies*, sosiologi, dan *culture study*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi lapangan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori *performance studies*, sosial, dan *culture study*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tari Gambang Semarang

Semarang merupakan sebagai kota multikultural memiliki sebuah pertunjukan

khass dan lahir dari inisiatif serta dukungan masyarakat Semarang yang membutuhkan sebuah hiburan. Kesenian Gambang Semarang merupakan salah satu sajian khas, juga sebagai identitas Kota Semarang dan tercipta dari akulturasi budaya Cina-Jawa. Kesenian ini diadaptasi dari kesenian Gambang Kromong yang berasal dari Jakarta namun tetap memiliki akar historis yang tidak bisa lepas dari Semarang. Kesenian Gambang Semarang lahir dan berkembang pada tahun 1940-an berupa sajian seni musik, seni vokal, seni lawak dan seni tari. Penyanyi Kesenian Gambang Semarang, Nyonya Sam memiliki goyangan erotis yang mampu membuat para penikmatnya terbuai hingga lambat laun diturunkanlah penyanyi generasi selanjutnya yaitu Heny. Heny mengadaptasi gerakan Nyonya Sam, dan memberikan istilah yang sampai saat ini digunakan dan dipatenkan oleh seniman Semarang yaitu ragam gerak ngeyek, ngondhek, dan genjot.

Seni tari yang tampil pada Kesenian Gambang Semarang adalah Tari Gambang Semarang. Perbedaan yang terlihat dan menjadikan keunikan dari Tari Semarang lainnya adalah penggunaan rias busana berupa jarik yang bermotif burung merak, bentuk tata rias rambut, sikap tangan linggar yang digunakan pada Tari Gambang Semarang serta penggabungan dua iringan

tari Gado-Gado Semarang dan iringan Tari Denok.

Tari Gambang Semarang karya Dewi Indah termasuk dalam tari kreasi kerakyatan yang digarap pada tahun 1999. Proses garap awal Tari Gambang Semarang ini bermula dari penelitian Dhanang Respati Puguh (2019) mengenai penataan kesenian Gambang Semarang yang dimana Dewi Indah terlibat sebagai tim dari penelitian Penataan Kesenian Gambang Semarang. Tari Gambang Semarang ini adalah tarian yang sudah ditata sedemikian rupa dan diangkat dari gerak tubuh Nyonya Sam dan Heny yang dahulunya terkenal erotis hingga menimbulkan kecemasan apabila gerakan tersebut tidak dikontrol. Heny sendiri merupakan generasi penerus dari Nyonya Ong Sam Nio atau dikenal dengan panggilan Nyonya Sam yang dahulunya hanya sebagai penikmat kemudian menjadi penerus. Melalui penelitian tersebut ditatalah sebuah gerak tari yang indah namun tidak meninggalkan gerakan khas dari Heny yaitu ragam gerak ngeyek, ngondhek, genjot kemudian ditambahkan ragam gerak tangan linggar oleh Dewi Indah serta tidak menimbulkan kesan keerotisan. Ragam gerak tangan nglinggar yaitu ujung ibu jari dan jari telunjuk disatukan membentuk lingkaran, kemudian ketiga jari yaitu jari tengah, jari

manis dan jari kelingking dibuka keluar dengan posisi renggang. Linggar berasal dari kata “lingkaran” dan “tiga”. Dewi mengartikan linggar sebagai bentuk pengendalian emosi diri manusia. Makna pengendalian emosi tersebut diambil dari beberapa pentas Gambang Semarang pada zaman dahulu yang apabila tidak ditata, mampu menimbulkan efek negatif bagi penikmatnya. Tari Gambang Semarang memiliki makna berupa pengendalian diri emosi manusia.

Bentuk Garap Tari Gambang Semarang

Bentuk garap Tari Gambang Semarang dengan tema pergaulan dan kegembiraan ini juga diangkat dari nilai sosial masyarakat Kota Semarang yang senang bercanda, berkumpul dan grapyak. Atmosfer atau susana kegembiraan tarian dapat ditangkap dan dirasakan oleh penonton.

Tari Gambang Semarang memiliki ciri khas ragam gerak berupa ngondhek, ngeyek dan genjot serta tidak lupa pula ragam gerak linggar yang menjadi perbedaan dengan tarian Semarang lainnya. Ngondhek adalah gerak putaran ke kanan dan ke kiri yang memiliki lintasan menyerupai angka delapan. Ngeyek adalah gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri secara patah-patah. Genjot yaitu gerakan tubuh yang

memegas ke atas dan secara bersamaan menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Kemudian ragam gerak tangan linggar yaitu ujung ibu jari dan jari telunjuk disatukan membentuk lingkaran, kemudian ketiga jari yaitu jari tengah, jari manis dan jari kelingking dibuka keluar dengan posisi renggang. Ragam gerak lainnya yaitu menthang asta ngayuh lampah, ukel geol, sikap, lampah menthang nimbang asta, nimbang asta, sangga nampa ngayuh lampah, ngendhap, gertak, lampah ngayuh nimbang asta, ngombak, lampah ngriyak ngawe asta, linggar berputar dan hening. Menurut penilaian mengenai aspek gerak yang ditinjau dari segi ruang, tenaga dan waktu Tari Gambang Semarang memiliki keindahan dari gerak yang dinamis, namun tidak menghilangkan kesan kenes serta sigrak yang dapat dilihat permainan tempo iringan yang digunakan.

Tata Rias Tari Gambang Semarang

Tata rias yang digunakan pada Tari Gambang Semarang meliputi tata rias wajah, yang menggunakan rias formal dengan menciptakan kesan cantik, anggun, segar dan menawan. Kesan tersebut muncul dari pemilihan warna *eyeshadow* yang cerah sehingga mampu membuat mata penari terlihat gembira, pemilihan *blush on* yang

merona serta pemilihan warna lipstik merah yang mampu membuat penonton tertarik menikmati Tari Gambang Semarang. Tata rias rambut Tari Gambang Semarang menggunakan sanggul yang berbentuk menyerupai tumpeng segitiga dan sanggul kadhal menek yang dihiasi dengan manik-manik berwarna emas, aksesoris berupa ronce melati, sirkam, minthi dan tusuk cina. Dari berbagai pendukung tata rias rambut maka nilai keindahan tata rias rambut. Tari Gambang Semarang merupakan gambaran keadaan geografis serta nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat Semarang dan saling terkait antar unsurnya. Tata rias busana yang digunakan yaitu berupa kebaya encim, jarik bermotif burung merak dan pohon bambu dengan hiasan manik-manik, slepe dan tothok, sampur serta aksesoris giwang, kalung. Penggunaan jarik bermotif burung merak dan pohon bambu memiliki makna sebagai permohonan doa dan keagungan.

Iringan Tari Gambang Semarang

Iringan Tari Gambang Semarang merupakan penggabungan dua iringan Gado-gado Semarang dan Empat penar. Penggabungan dua iringan dilatarbelakangi bahwa kedua lagu tersebut sudah menjadi legenda dan ciri khas dari identitas Kota

Semarang. Alat musik yang digunakan yaitu kendhang, boning, gambang kontra bass, gambang melodi, kecrek, demung, saron, peking, gong kempul, dizi, gu zheng, yangqin, erhu dan chong hu (Rachman et al., 2022). Perpaduan alat musik Cina dan Jawa adalah bentuk nyata adanya akulturasi dari kedua budaya yang ada di Kota Semarang. Alat musik gamelan Jawa yang digunakan menggunakan rancangan kijingan dan bunga ceplok sebagai simbol untuk mengingatkan manusia mengenai kehidupan selanjutnya. Nada yang digunakan pada iringan adalah nada diatonis.

Tata Teknik Pentas Tari Gambang Semarang

Tata teknik pentas yang digunakan meliputi tata panggung, tata suara dan tata cahaya pada Tari Gambang Semarang idealnya menggunakan panggung berbentuk proscenium yang cukup luas dan menampung adanya penari serta pemusik dalam pertunjukan. Penataan cahaya menggunakan lampu general serta tata suara berupa penguat suara. Mengingat bahwa pertunjukan Kesenian Gambang Semarang adalah pertunjukan kerakyatan, maka cenderung berbaur dengan masyarakat.

Pelaku Tari Gambang Semarang terdiri dari penari dan pemusik. Tari

Gambang Semarang, ditarikan oleh empat penari perempuan yang memiliki postur tubuh yang sama, tidak terlalu mencolok baik tinggi maupun berat badan dan berusia 19-22 tahun. Kemampuan penari harus seimbang untuk mencapai titik keharmonisan, baik wiraga, wirama, wirasa dan wirupa. Pemusik Gambang Semarang berusia berkisar 20 hingga 80 tahun. Nilai keindahan penari dan pemusik terlihat saat melakukan pertunjukan Gambang Semarang.

Sedangkan Suasana pertunjukan Tari Gambang Semarang adalah suasana kegembiraan, semangat serta energik mengingat bahwa salah satu fungsi dari kesenian Gambang Semarang adalah sebagai hiburan. Pesan yang terkandung dalam Tari Gambang Semarang adalah pengendalian emosi dalam hidup. Walaupun tidak bersumber dari cerita legenda Semarang namun, memiliki pesan yang disampaikan melalui goyang pinggul yang khas sebagai bentuk gambaran gelombang laut yang menghiasi garis pantai Kota Semarang seperti emosi manusia yang naik dan turun, maka harus mampu menimbang, mengontrol setiap keputusan.

Analisis Gerak Tari Gambang Semarang

Gerak dalam tari gambang semarang merupakan gerak-gerak yang disusun

menggunakan gerak-gerak yang dipengaruhi oleh gerak-gerak tari tradisi Jawa yang berkembang di Semarang sebagai berikut:

a. Gerak Kaki

- 1) Mundur Sindur, yaitu gerak kaki mundur, sedikit agak tranjal dan patah-patah.
- 2) Jinjit Mentul, yaitu gerakan kedua kaki jinjit, dengan bergantian menghentak agar tampak jinjit mentul-mentul yang terkadang disertai tolehan.
- 3) Jinjit Lengser, yaitu gerakan kedua kaki jinjit berjalan ke samping baik arah kanan atau kiri.
- 4) Gedrug Tumit, yaitu gerak kaki tumit melakukan hentakan, sedang kaki jinjit.
- 5) Ping Mlaku, yaitu gerak kaki silang, baik ke kanan atau ke kiri, ke depan atau ke belakang.
- 6) Genjot Mancal, yaitu salah satu kaki melakukan genjotan/ayunan seperti orang memancal/menendang kicat, dengan tubuh agak mentul.
- 7) Srisig/Trisik, yaitu gerakan kaki jinjit, berjalan cepat seperti lari

b. Gerakan Tangan

- 1) Megar Manggar, yaitu gerakan tangan yang keempat jarinya megar dan ibu jarinya menutup.
- 2) Pusaran Daplang, yaitu gerakan kedua lengan menthang dengan kedua telapak

tangan menengadah. Posisi kedua lengan bisa di atas maupun di bawah.

- 3) Uncal Jala, yaitu gerakan tangan seperti melempar jala/jaring (alat pencari ikan). Lengan kiri nekuk trap cethik dan lengan kanan menthang dengan telapak tangan menengadah.
- 4) Bapang Putri, yaitu gerakan tangan seperti gerak tangan bapangan namun diperhalus.
- 5) Wolak-walik Ayakan, yaitu gerakan kedua tangan seperti orang sedang mengayak ikan.
- 6) Ngruji-Bapang Walik, yaitu gerakan salah satu tangan ngrayungdibawah telinga dan yang satu berada di atas kepala.
- 7) Tepak Banyu, yaitu gerakan kedua tangan seperti berenang.
- 8) Ngawe Ngundang, gerakan tangan memanggil (ngawe), dengan posisi serong/miring.
- 9) Malang Kerik, yaitu kedua tangan bertolak pinggang dengan memegang sampur.
- 10) Ngruji Dahi Sikut, yaitu jari-jari ngruji berada di depan dahi dandisamping siku.
- 11) Lambahan, yaitu kedua/salah satu tangan melakukan gerakan melambaike depan dan ke belakang dengan bentuk jari nyempurit.

- 12) Seblak Sampur, yaitu membuang sampur atau melempar sampur kekanan atau ke kiri

c. Gerak Pinggul

- 1) Megol Batavia, yaitu goyang pinggul ke kanan dan ke kiri dengan gerakan patah-patah.
- 2) Megol Endog Remeg, yaitu gerakan pinggul bergoyang ke kanan dan ke kiri membentuk angka delapan. Endog remeg adalah nama hiasan kepala/gelung pengantin Semarangan gaya Encik yang berbentuk angka delapan.
- 3) Megol Njenthit, yaitu gerakan pinggul didorong ke belakang dengan salah satu kaki jinjit.

d. Gerak Kepala

- 1) Tolehan, yaitu gerakan kepala menengok ke kanan atau ke kiri dan diikuti pandangan mata.
- 2) Geleng-geleng, yaitu gerakan kepala bergoyang mengikuti gerakan tangan lambean.

KESIMPULAN

Kesenian Gambang Semarang merupakan kesenian yang memadukan tari dengan iringan alat musik yang terbuat dari bilah-bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut "Gambang". Gambang Semarang sebagai kesenian dengan akar

sejarah dan estetika yang kuat perlu dilestarikan dan dikembangkan, bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu identitas Kota Semarang.

Gerak tari nya yang menyimbolkan perpaduan antara budaya Tionghoa dan Nusantara. Ciri khas dari gerak tarian ini terletak pada gerak telapak kaki yang berjungkat-jungkit sesuai irama lagu yang lincah dan dinamis.

Komunitas Gambang Semarang Art Company. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 198–204.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

DAFTAR PUSTAKA

- Jenks, C. (1993). Culture: key ideas. In *cabdirect.org*. Routledge.
<https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/19941800805>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Rachman, A., Teangtrong, P., Jirajaruphat, P., Utomo, U., Sinaga, S. S., Muchsin, I. A., & Sokhiba, S. F. (2022). Ragam Pola Tabuhan Instrumen Gambang Pada Musik Gambang Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 86–97.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1820>
- Said, E., & Barsamian, D. (2003). *Culture and resistance: conversations with Edward W. Said*.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rVxWOkkkFMwC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Edward+W+Said&ots=DKH50XuMMU&sig=gIupcF9906KsJIgbeOtbkz6bMts>
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(2).
- Tristiani, V. D., & Lanjari, R. (2019). Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada